



PEMETAAN BUDAYA TAHAN HIDUP MASYARAKAT MISKIN; REVIEW STRATEGI ADAPTASI LOKAL TERHADAP KEMISKINAN STRUKTURAL

M. Ari Azhari¹; Suntiana²; Imran³

^{1,3}Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Perhotelan, Politeknik Elbajo Commodus, Indonesia

¹Correspondence Email: azharyary403@gmail.com

Received: 24 Januari 2025

Accepted: 25 March 2025

Published: 30 March 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memetakan budaya tahan hidup masyarakat miskin serta strategi adaptasi lokal dalam menghadapi kemiskinan struktural. Menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), studi ini menganalisis publikasi ilmiah lima tahun terakhir (2021–2025) yang diperoleh dari database Dimensions dan Scopus. Prosedur penelitian meliputi perumusan masalah, penentuan kriteria kelayakan, seleksi literatur, analisis bibliometrik dengan VOSviewer, interpretasi, dan sintesis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola adaptasi masyarakat miskin bukan sekadar respons pasif, melainkan bentuk aktif dari kearifan lokal yang kontekstual dan dinamis. Strategi bertahan hidup dipengaruhi oleh ikatan sosial, praktik budaya, pengetahuan tradisional, serta ruang fisik dan identitas komunitas. Relasi antara kemiskinan struktural dan kapasitas adaptif lokal bersifat kompleks, menuntut kebijakan yang bersifat partisipatif, adil, dan berbasis pengetahuan lokal. Studi ini merekomendasikan perlunya integrasi budaya lokal ke dalam kebijakan pembangunan serta riset transdisipliner untuk memetakan konfigurasi spasial dan ketahanan komunitas rentan secara lebih holistik. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana pembangunan inklusif dan mendorong kebijakan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Keywords: Budaya, Masyarakat, Kemiskinan

A. Introduction

Ketidaksetaraan sosial merupakan salah satu akar utama dari kemiskinan yang berkelanjutan, terutama dalam konteks masyarakat marginal yang tinggal di kawasan informal atau permukiman ilegal. Status tempat tinggal yang tidak sah seringkali menjadi penghalang utama bagi masyarakat untuk memperoleh layanan dasar seperti air bersih, listrik, pendidikan, dan jaminan sosial. Kondisi ini melanggengkan siklus kemiskinan secara struktural, sebab ketidakmampuan untuk mengakses layanan publik berdampak langsung pada rendahnya kualitas hidup dan produktivitas warga (Nurhayati, N., Wiyono, V. H., & Henryanto, 2023).

Dalam konteks budaya dan gender, perempuan dari kelompok pribumi menghadapi beban ganda akibat dominasi norma-norma patriarkal yang membatasi mobilitas sosial dan ekonomi mereka. Selain itu, akses mereka terhadap pendidikan dan layanan kesehatan sangat terbatas, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap tekanan struktural dan ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berkaitan dengan struktur relasi sosial yang timpang (Niko, 2020). Oleh karena itu, variabel seperti ketimpangan gender, eksklusi sosial, dan nilai-nilai budaya lokal perlu dianalisis dalam kerangka ketahanan masyarakat miskin.

Ketahanan masyarakat terhadap kemiskinan dan kerentanan bencana sangat bergantung pada tata kelola yang inklusif, kapasitas manajemen risiko, dan pemanfaatan pengetahuan budaya dalam pengambilan keputusan lokal. Studi menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti penilaian risiko, kesiapsiagaan organisasi, dan struktur kelembagaan memainkan peran penting dalam membentuk strategi bertahan hidup masyarakat (Zúñiga et al., 2021). Namun, pembangunan ketahanan sering kali terhambat oleh faktor budaya dan politik yang tidak memperhitungkan keberagaman lokal. Hal ini menuntut pergeseran ke arah pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas dalam pengurangan risiko dan perencanaan kebijakan (Imperiale & Vanclay, 2021).

Pengetahuan subaltern, yang mencakup kearifan lokal, tradisi lisan, dan praktik ekologis komunitas adat, terbukti memberikan dasar yang kuat dalam menciptakan strategi adaptasi yang kontekstual. (Olazabal, M Chu, E Castán Broto, 2021) menegaskan bahwa pengakuan terhadap pengetahuan lokal meningkatkan legitimasi serta efektivitas intervensi dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Sebagai contoh, komunitas Samin di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai harmoni dengan alam dalam sistem pertanian tanpa limbah, yang tidak hanya menjaga ekosistem, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi mereka (Budiaman, 2023). Di tempat lain, seperti dalam komunitas adat di Meksiko, strategi bertahan hidup dilakukan dengan mengurangi konsumsi energi, meminjam dana, atau mengorbankan kebutuhan dasar sebagai respons terhadap kemiskinan energi yang akut (Poverty et al., 2023).

Kemiskinan yang berakar pada ketimpangan struktural telah terbukti sulit diatasi ketika kebijakan pembangunan bersifat sentralistik dan gagal menjangkau wilayah perifer. Di Irak dan wilayah Kurdistan, pertumbuhan ekonomi yang dipimpin oleh negara tidak menyentuh lapisan masyarakat miskin secara langsung, sehingga menciptakan eksklusi yang semakin dalam (Noori, N. N & Sidiq, 2020). Kondisi ini diperburuk oleh siklus kemiskinan antargenerasi, di mana anak-anak miskin mengalami hambatan sistemik dalam mengakses pendidikan berkualitas. Meskipun pendidikan dijamin secara konstitusional, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi tetap menjadi penghalang utama bagi mobilitas sosial mereka (Ljubotina, 2022).

Berdasarkan telaah hasil-hasil penelitian di atas, terlihat bahwa strategi bertahan hidup masyarakat miskin bukanlah semata-mata respons spontan terhadap kemiskinan, melainkan bagian dari sistem budaya yang terstruktur. Sayangnya, banyak pendekatan kebijakan masih mengabaikan nilai-nilai lokal, pengetahuan subaltern, dan strategi adaptasi komunitas. Gap penting yang teridentifikasi adalah absennya integrasi antara dimensi budaya tahan hidup dengan desain kebijakan publik yang responsif terhadap keragaman lokal. Novelty dalam kajian

ini terletak pada penekanan terhadap pemetaan budaya bertahan hidup sebagai kerangka adaptasi terhadap kemiskinan struktural, yang belum banyak disentuh dalam literatur kemiskinan konvensional yang cenderung makro dan ekonomistik.

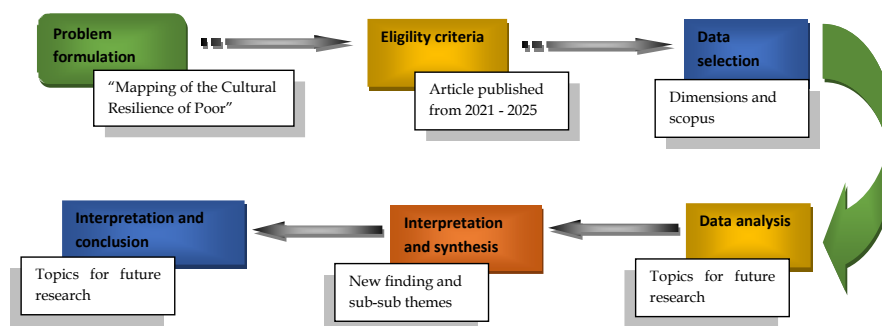
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memetakan budaya tahan hidup masyarakat miskin serta strategi adaptasi lokal yang digunakan untuk menghadapi kemiskinan struktural. Melalui pendekatan literature review, studi ini diharapkan dapat menyajikan sintesis teoretik dan empiris yang memperkaya diskursus pembangunan inklusif berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perumus kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, terutama di wilayah rentan dan komunitas adat.

B. Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang relevan mengenai Pemetaan Budaya Tahan Hidup Masyarakat Miskin: Review Strategi Adaptasi Lokal terhadap Kemiskinan Struktural. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Data dalam penelitian ini bersumber dari database Dimensions (<https://app.dimensions.ai>) dan Scopus (<https://www.scopus.com>) dengan interval publikasi 5 tahun terakhir untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah data terkini dan relevan dengan Pemetaan Budaya Tahan Hidup Masyarakat Miskin: Review Strategi Adaptasi Lokal terhadap Kemiskinan Struktural.

Kriteria kelayakan data dalam penelitian ini ditetapkan untuk *memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis. Kriteria tersebut meliputi (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi; (2) studi

yang secara khusus membahas Pemetaan Budaya Tahan Hidup Masyarakat Miskin: Review Strategi Adaptasi Lokal terhadap Kemiskinan Struktural (3) publikasi yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2021-2025); (4) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap dan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Prosedur penelitian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



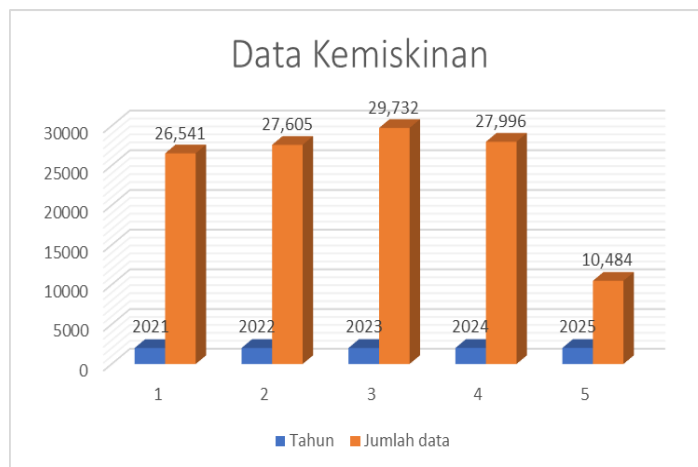
Gambar 1. Prosedur penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perumusan masalah, penentuan kriteria kelayakan, seleksi data, analisis data, interpretasi dan sintesis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap perumusan masalah penting dilakukan untuk membatasi topik yang dibahas, yaitu Pemetaan Budaya Tahan Hidup Masyarakat Miskin: Review Strategi Adaptasi Lokal terhadap Kemiskinan Struktural. Kriteria kelayakan ditentukan untuk menyaring data yang sesuai dengan topik dengan kata kunci yang relevan seperti “Budaya, Masyarakat dan Kemiskinan” atau “Culture, Society and Poverty”. Selanjutnya, data dipilih dari database Dimensi dan filter diterapkan untuk data yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2021-2025). Selanjutnya, data yang terkumpul diimpor ke dalam perangkat lunak VOSviewer untuk membuat visualisasi hubungan antara kata kunci dan tema dalam penelitian ini. Hasil visualisasi dan analisis data dari VOSviewer diinterpretasikan untuk menjelaskan variabel-variabel kunci dalam Pemetaan Budaya Tahan Hidup Masyarakat Miskin: Review Strategi Adaptasi Lokal terhadap Kemiskinan Struktural.

C. Result and Discussion

1. Hasil Seleksi Data

Hasil pencarian di database pengindeks menemukan total 1,602,204 data, meliputi data open access sebanyak 365,876 data dan sisanya adalah close access. Dari 365,876 data tersebut, terdapat 285,159 data merupakan artikel dan 80.717 data merupakan buku dan prosiding. Dengan demikian, terdapat 285,159 data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya. Sebaran jumlah data tersebut sesuai dengan Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi jumlah data selama 5 tahun terakhir

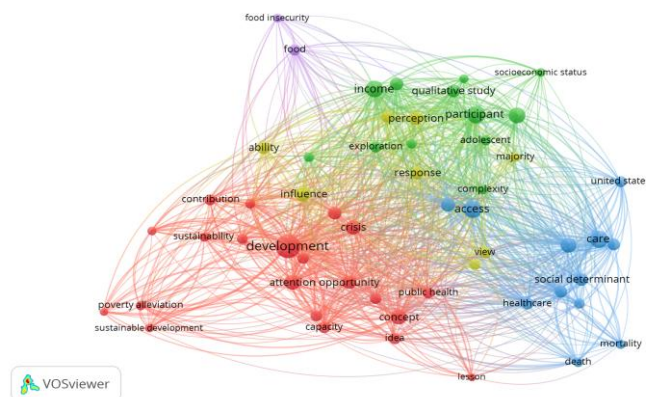
Gambar 2 menunjukkan distribusi jumlah data kemiskinan yang tercatat selama periode lima tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2021 hingga 2025. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah data yang dikumpulkan, sementara sumbu horizontal merepresentasikan urutan tahun. Tiap batang menampilkan dua kategori: tahun (warna biru) dan jumlah data (warna oranye). Secara kuantitatif, terdapat kecenderungan fluktuasi yang signifikan dalam jumlah data kemiskinan yang tercatat. Pada tahun 2021, jumlah data tercatat sebanyak **26.541**, kemudian meningkat tipis pada tahun 2022 menjadi **27.605**. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan **29.732** data, menandai puncak pendataan selama periode tersebut. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi **27.996**, meskipun jumlah ini masih lebih tinggi

dibandingkan dua tahun pertama. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2025, di mana jumlah data yang tercatat menurun drastis hingga **10.484**, atau kurang dari separuh jumlah data tahun sebelumnya.

Kenaikan data dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan adanya peningkatan intensitas atau cakupan pendataan, yang mungkin mencerminkan kesadaran atau upaya pemerintah dan lembaga riset dalam memperluas identifikasi kasus kemiskinan struktural. Puncaknya di tahun 2023 dapat dihubungkan dengan kebijakan sensus atau reformasi sosial-ekonomi tertentu. Namun, penurunan tajam pada tahun 2025 mengindikasikan dua kemungkinan utama: (1) adanya pengurangan aktivitas pendataan atau gangguan institusional dalam proses pengumpulan data, atau (2) kemungkinan berhasilnya intervensi sosial yang signifikan, meskipun hal ini memerlukan validasi lebih lanjut melalui indikator lain (misalnya, indeks pembangunan manusia, ketimpangan sosial, atau program bantuan langsung). Fenomena ini memperkuat urgensi pentingnya menjaga konsistensi dan kualitas pendataan dalam studi kemiskinan, terutama dalam konteks pemetaan strategi adaptasi lokal yang memerlukan data longitudinal yang akurat dan berkelanjutan.

2. Network Visualization of Data

Data yang telah melalui proses seleksi kemudian divisualisasikan dengan menggunakan VOSviewer untuk melihat variabel-variabel penelitian dan hubungan antar variabel. Hasil visualisasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Network visualization dari variabel penelitian

Gambar 3 adalah visualisasi jaringan dari semua variabel yang dipelajari selama 5 tahun terakhir dan menggambarkan empat kelompok warna yang berbeda: hijau, biru, merah dan ungu. Interpretasi setiap variabel adalah sebagai berikut.

a. KLASTER HIJAU-Partisipasi, Persepsi, dan Adaptasi Sosial.

Klaster hijau membahas **pendekatan mikro** dalam studi kemiskinan, khususnya dari perspektif partisipatif. Melalui qualitative study, peneliti menggali respons sosial, persepsi komunitas, dan strategi adaptif masyarakat terhadap kondisi miskin yang kompleks. Kata participant dan influence menekankan pentingnya *agency* masyarakat miskin sebagai aktor yang aktif dalam menghadapi ketidaksetaraan sosial.

b. KLASTER BIRU-Determinan Sosial dan Kesenjangan Akses Kesehatan.

Klaster biru memfokuskan pada isu **kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan** yang ditentukan oleh faktor sosial-ekonomi seperti status pekerjaan, pendidikan, dan kondisi tempat tinggal. Istilah social determinant mengacu pada elemen-elemen struktural yang memengaruhi kesehatan populasi. Ketimpangan ini sering berdampak pada angka

mortality dan death yang tinggi di kalangan masyarakat miskin. Klaster ini mencerminkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam menjelaskan *kemiskinan sebagai determinan kesehatan*.

c. **KLASTER MERAH-Pembangunan, Krisis, dan Konsep Struktural Kemiskinan.**

Klaster merah berorientasi pada dimensi **pembangunan struktural dan kapasitas kelembagaan** dalam menangani kemiskinan. Crisis dan public health menjadi titik kritis dalam memperlihatkan keterbatasan sistem sosial dalam memberikan kesejahteraan. Istilah *capacity, opportunity, dan poverty alleviation* menggambarkan urgensi inovasi dalam kebijakan pembangunan agar lebih adil, berkelanjutan, dan tanggap terhadap krisis.

d. **KLASTER UNGU-Ketahanan Pangan dan Keterbatasan Ekonomi Rumah Tangga.**

Klaster ungu menunjukkan relasi langsung antara income dan food insecurity, yang memperjelas dimensi **kemiskinan pangan sebagai krisis eksistensial**. Ketahanan pangan bukan hanya soal ketersediaan, tapi juga soal aksesibilitas dan kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi secara layak. Ini menjadi elemen penting dalam mengukur *multidimensional poverty*.

Berdasarkan pembagian klaster, peneliti dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap beberapa topik sebagai berikut.

a. **Pola Adaptasi Lokal dan Budaya Tahan Hidup Komunitas Miskin.**

Ikatan sosial dalam masyarakat terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan komunitas terhadap berbagai bentuk krisis. (Maulana & Wardah, 2023) menunjukkan bahwa relasi sosial yang

kuat dapat mendorong terjadinya dukungan timbal balik, terutama saat komunitas menghadapi tekanan ekonomi dan bencana. Modal sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat solidaritas, tetapi juga sebagai mekanisme manajemen risiko yang efektif. Dalam konteks bencana, misalnya, masyarakat mampu mengatur evakuasi anggota yang rentan dan mendistribusikan sumber daya secara kolektif, sebagaimana diuraikan oleh (Behera, 2023). Praktik ini menegaskan bahwa ketahanan masyarakat miskin tidak semata-mata ditentukan oleh intervensi eksternal, melainkan juga oleh kekuatan internal berupa solidaritas sosial.

Selain itu, budaya lokal juga berperan krusial dalam menciptakan sistem adaptasi yang berkelanjutan terhadap tekanan lingkungan dan kemiskinan struktural. (Popova, 2024) menunjukkan bahwa penggembala kuda di wilayah Sakha mampu mempertahankan praktik tradisional mereka dengan adaptasi terhadap perubahan iklim, di mana dimensi spiritual dan material dari aktivitas tersebut saling terkait. Hal serupa terlihat dalam pengelolaan sumber daya alam oleh komunitas lokal seperti buah liar dan tanaman obat, yang tidak hanya bernilai ekologis tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat, meskipun kini menghadapi ancaman deforestasi (Farfán Heredia & Casas, 2022). Di Sumbawa, pendekatan yang lebih menyeluruh diperlukan untuk mengatasi kemiskinan, yang mencakup peningkatan kualitas ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan sosial (Pratama, 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa praktik adaptasi lokal tidak bisa dipisahkan dari konteks kultural dan ekologis masyarakat setempat.

Interpretasi dari hasil-hasil tersebut memperjelas bahwa *pola adaptasi lokal dan budaya tahan hidup komunitas miskin* tidak hanya mencerminkan respons pasif terhadap keterbatasan, tetapi merupakan bentuk aktif dari kearifan lokal dalam mengelola krisis sosial dan ekologis. Ikatan sosial, praktik budaya, serta pengetahuan tradisional menjadi fondasi penting yang memungkinkan masyarakat bertahan dan beradaptasi dengan kemiskinan struktural. Adaptasi ini bersifat dinamis dan kontekstual, dibentuk oleh interaksi antara nilai-nilai komunitas, sumber daya alam, dan tekanan eksternal. Oleh karena itu, pemetaan

strategi adaptif lokal perlu mempertimbangkan dimensi sosial-kultural secara mendalam sebagai elemen utama dalam formulasi kebijakan penanggulangan kemiskinan yang inklusif dan berkelanjutan.

b. Relasi Antara Struktur Kemiskinan dan Kapasitas Adaptif Lokal.

Ketimpangan distribusi sumber daya merupakan fondasi dari kemiskinan struktural yang berkelanjutan, diperparah oleh sistem hukum dan politik yang mempertahankan status quo (Ribotta, 2023). Upaya pengentasan kemiskinan menuntut perubahan struktural, seperti pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif, guna mengatasi akar ketidaksetaraan (Miranda Delgado, 2021). Dalam konteks lokal, pendekatan berbasis kearifan lokal seperti yang diterapkan di Desa Sade, Lombok Tengah, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi ini mencakup penguatan industri lokal, optimalisasi potensi pariwisata, serta peningkatan akses pendidikan dan pelatihan, yang seluruhnya bergantung pada partisipasi aktif masyarakat (Sucipto et al., 2024). Namun, berbagai komunitas yang terpinggirkan masih menghadapi disparitas dalam mengakses layanan sosial dan kesehatan, yang mencerminkan dampak rasisme struktural dan status sosial ekonomi sebagai penghambat utama mobilitas sosial (Bullock-Palmer et al., 2022).

Di sisi lain, modal sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas adaptif komunitas terhadap berbagai perubahan, termasuk perubahan iklim dan tekanan ekonomi. Modal sosial, yang terdiri atas jaringan hubungan, kepercayaan, dan koneksi komunitas, terbagi ke dalam tiga bentuk utama: ikatan (*bonding*), penjemputan (*bridging*), dan penghubung (*linking*), yang seluruhnya berfungsi memperkuat kemampuan kolektif masyarakat untuk beradaptasi (Fletcher et al., 2020). Namun demikian, dalam komunitas yang memiliki tingkat kerentanan sosial tinggi, modal sosial informal terkadang justru memperkuat ketimpangan yang sudah ada. Ketidakseimbangan ini membatasi efektivitas modal sosial dalam mendukung strategi adaptasi yang inklusif dan adil (Bixler et al., 2021). Keterbatasan ini menunjukkan

bahwa keberadaan modal sosial saja tidak cukup, melainkan harus dikombinasikan dengan tata kelola yang adil dan distribusi akses yang merata.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa **relasi antara struktur kemiskinan dan kapasitas adaptif lokal** bersifat kompleks dan saling mempengaruhi. Kemiskinan struktural yang dihasilkan oleh ketimpangan politik, ekonomi, dan hukum, membatasi ruang gerak komunitas miskin untuk mengembangkan strategi adaptasi yang tangguh. Sementara modal sosial berpotensi menjadi kekuatan adaptif, efektivitasnya sangat tergantung pada kondisi sosial komunitas itu sendiri dan pada apakah institusi lokal mampu mendorong partisipasi yang merata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas adaptif lokal, dibutuhkan kombinasi antara transformasi struktural di tingkat makro dan penguatan jaringan sosial di tingkat mikro, sehingga tercipta sistem adaptasi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

c. Pemetaan Spasial Budaya Tahan Hidup dalam Konteks Lokal.

Strategi adaptasi berbasis lokasi menunjukkan signifikansi tinggi dalam mengurangi ketimpangan paparan lingkungan yang dialami oleh kelompok masyarakat yang berbeda. (Xiao et al., 2022) menemukan bahwa strategi yang disesuaikan secara spesifik terhadap karakteristik lokal terbukti lebih efektif dalam mengurangi ketimpangan ras-etnis terhadap paparan polusi udara (PM2.5), dibandingkan pendekatan kebijakan yang bersifat umum. Sementara dalam ranah medis, (Kineber et al., 2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kelangsungan hidup antara pasien dengan tumor infratentorial dan supratentorial, yang menyiratkan bahwa tidak semua kondisi perlu strategi perlakuan berbeda berbasis lokasi. Dalam konteks budaya dan spasial, (Mahira et al., 2023) menunjukkan bagaimana praktik Desa Adat di Gianyar, Bali, memanfaatkan pembagian ruang berdasarkan orientasi arah sebagai fondasi dalam menjaga identitas lokal sekaligus mendorong revitalisasi perkotaan yang berkelanjutan.

Budaya memainkan peran sebagai mediator yang dinamis dalam proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Praktik lokal dalam

pertanian dan penggembalaan yang berkembang di wilayah semi-kering mencerminkan kemampuan komunitas untuk menyesuaikan aktivitas ekonomi mereka berdasarkan kondisi ekologis setempat (Few et al., 2021). Dalam konteks ini, proses identitas sosial seperti kontinuitas kelompok dan rasa efikasi diri berkontribusi besar terhadap pembentukan respons kolektif yang efektif, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian di Inggris dan Australia (Barnett et al., 2021). Strategi adaptasi yang mempertimbangkan dimensi identitas sosial dan praktik budaya lokal terbukti lebih berkelanjutan, karena menyatu dengan sistem nilai masyarakat serta memperkuat resiliensi komunitas dalam menghadapi risiko iklim dan sosial.

Interpretasi dari hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa **pemetaan spasial budaya tahan hidup dalam konteks lokal** harus mempertimbangkan secara mendalam interaksi antara faktor ekologis, struktur spasial, dan dinamika budaya setempat. Pendekatan adaptasi yang berbasis lokal bukan hanya soal efisiensi kebijakan, melainkan juga soal relevansi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Ketika komunitas diberdayakan untuk merespons tantangan lingkungan dengan mengandalkan nilai-nilai dan praktik lokal, maka strategi adaptasi tidak hanya akan bersifat fungsional, tetapi juga memperkuat integritas budaya. Oleh karena itu, pemetaan spasial dalam konteks kemiskinan struktural harus menempatkan budaya sebagai variabel inti yang dapat menjembatani antara tekanan lingkungan dan kapasitas komunitas untuk bertahan hidup secara bermartabat dan berkelanjutan.

d. Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Perumusan Kebijakan Pengentasan Kemiskinan.

Keterlibatan langsung kelompok marginal dalam proses pengambilan keputusan dan perancangan layanan publik terbukti mampu meningkatkan legitimasi pengetahuan berbasis pengalaman. (Hultman et al., 2023) menunjukkan bahwa partisipasi timbal balik individu dengan cedera otak dalam pengembangan layanan menciptakan ruang belajar yang setara serta memperkuat pengakuan atas kapasitas mereka sebagai penghasil pengetahuan. Namun, kegagalan dalam

mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kebijakan nyata berisiko menciptakan ketidakadilan epistemik, yaitu kondisi di mana pengalaman dan perspektif kelompok rentan diabaikan sehingga mereka tidak diakui sebagai subjek pengetahuan yang sah. Dalam konteks lain, regenerasi berbasis budaya seperti yang diterapkan di Issy-les-Moulineaux menunjukkan bahwa kebijakan yang secara eksplisit mengakomodasi nilai-nilai dan inisiatif budaya mampu mendorong revitalisasi kota yang inklusif dan berkelanjutan (Moro & Legale, 2023).

Dalam praktik kebijakan sosial di Indonesia, penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi contoh bagaimana integrasi data kependudukan dan partisipasi masyarakat lokal dapat memperkuat efektivitas program. (Faradilla et al., 2024) mencatat bahwa peningkatan jumlah penerima PKH secara signifikan menunjukkan keberhasilan teknis implementasi, namun tetap diperlukan pemutakhiran data secara berkala di tingkat desa agar program tepat sasaran dan berkeadilan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kebijakan bukan hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh mekanisme partisipatif dan kualitas pengetahuan lokal yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa **integrasi pengetahuan lokal dalam perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan** merupakan langkah strategis untuk menciptakan intervensi yang lebih adil dan kontekstual. Pengalaman komunitas miskin, apabila diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah, dapat memperkaya pemahaman tentang kemiskinan dan membuka ruang bagi desain kebijakan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Ketika kebijakan tidak sekadar bersifat top-down tetapi juga menampung praktik lokal, seperti dalam pengelolaan data kependudukan desa atau inisiatif budaya komunitas, maka pengentasan kemiskinan akan menjadi proses yang lebih inklusif dan berbasis keadilan epistemik. Integrasi semacam ini menjadi syarat penting dalam membangun legitimasi kebijakan dan pemberdayaan masyarakat dari bawah.

D. Conclusion

Studi ini menegaskan bahwa pola adaptasi lokal dan budaya tahan hidup masyarakat miskin bukanlah respons pasif terhadap kemiskinan struktural, melainkan manifestasi aktif dari kearifan lokal yang dinamis, kontekstual, dan berbasis nilai. Ketahanan komunitas miskin terbentuk dari kombinasi ikatan sosial, praktik budaya, dan pengetahuan tradisional yang memungkinkan mereka mengelola krisis sosial-ekologis secara mandiri dan kreatif. Relasi antara struktur kemiskinan dan kapasitas adaptif lokal bersifat kompleks, di mana ketimpangan politik, ekonomi, dan hukum membatasi strategi bertahan hidup, sementara modal sosial yang kuat dapat memperkuat kemampuan kolektif untuk beradaptasi. Di sisi lain, pemetaan spasial budaya menunjukkan bahwa ruang fisik, identitas sosial, dan praktik budaya tidak bisa dipisahkan dalam membentuk respons komunitas terhadap tekanan struktural. Integrasi pengetahuan lokal ke dalam kebijakan pengentasan kemiskinan menjadi sangat penting untuk menghasilkan pendekatan yang inklusif, sah secara sosial, dan berkelanjutan. Keberhasilan intervensi kebijakan bergantung pada kemampuan sistem tata kelola untuk membuka ruang partisipasi yang adil, menghargai keragaman pengetahuan, dan mengakomodasi warisan budaya sebagai modal adaptif yang sah. Urgensi ke depan terletak pada perlunya riset transdisipliner yang memetakan *interaksi antara konfigurasi spasial-budaya dan dinamika ketahanan komunitas miskin* di wilayah tertinggal dan rentan. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi secara kritis efektivitas integrasi pengetahuan lokal dalam desain dan implementasi kebijakan sosial, terutama dalam konteks perubahan iklim dan ketidaksetaraan struktural yang terus berkembang.

Bibliography

- Barnett, J., Graham, S., Quinn, T., Adger, W. N., & Butler, C. (2021). Three ways social identity shapes climate change adaptation. *Environmental Research Letters*, 16(12). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ac36f7>
- Behera, J. K. (2023). Role of social capital in disaster risk management: a

- theoretical perspective in special reference to Odisha, India. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 20(3), 3385–3394. <https://doi.org/10.1007/s13762-021-03735-y>
- Bixler, R. P., Paul, S., Jones, J., Preisser, M., & Passalacqua, P. (2021). Unpacking Adaptive Capacity to Flooding in Urban Environments: Social Capital, Social Vulnerability, and Risk Perception. *Frontiers in Water*, 3(August), 1–12. <https://doi.org/10.3389/frwa.2021.728730>
- Budiaman. (2023). *Local wisdom in agricultural management of the Samin indigenous peoples , Indonesia* Local wisdom in agricultural management of the Samin indigenous peoples , Indonesia. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012018>
- Bullock-Palmer, R. P., Bravo-Jaimes, K., Mamas, M. A., & Grines, C. L. (2022). Socioeconomic Factors and their Impact on Access and Use of Coronary and Structural Interventions. *European Cardiology Review*, 17. <https://doi.org/10.15420/ecr.2022.23>
- Faradilla, I., Putra, M. A. R., & Pratama, I. N. (2024). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dari Program Keluarga Harapan di Kabupaten Lombok Timur. ... *Nasional Lppm Ummat*, 13. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/23726%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/download/23726/9621>
- Farfán Heredia, B., & Casas, A. (2022). *Mazahua Ethnobotany: Traditional Ecological Knowledge, Management, and Local People Subsistence* (Issue June). https://doi.org/10.1007/978-3-319-77089-5_8-1
- Few, R., Spear, D., Singh, C., Tebboth, M. G. L., Davies, J. E., & Thompson-Hall, M. C. (2021). Culture as a mediator of climate change adaptation: Neither static nor unidirectional. *Wiley Interdisciplinary*

- Reviews: Climate Change*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/wcc.687>
- Fletcher, A. J., Akwen, N. S., Hurlbert, M., & Diaz, H. P. (2020). “You relied on God and your neighbour to get through it”: social capital and climate change adaptation in the rural Canadian Prairies. *Regional Environmental Change*, 20(2). <https://doi.org/10.1007/s10113-020-01645-2>
- Hultman, L., Von Koch, L., Schön, U. K., Åkesson, E., & Tistad, M. (2023). Exploring the Sharing and Legitimacy of Experience-Based Knowledge of Living with Acquired Brain Injury in Two Practice Communities. *Health and Social Care in the Community*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/6677161>
- Imperiale, A. J., & Vanclay, F. (2021). *Conceptualizing community resilience and the social dimensions of risk to overcome barriers to disaster risk reduction and sustainable development*. January, 891–905. <https://doi.org/10.1002/sd.2182>
- Kineber, A. F., Massoud, M. M., Hamed, M. M., & Qaralleh, T. J. O. (2023). Exploring Sustainable Interior Design Implementation Barriers: A Partial Least Structural Equation Modeling Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su15054663>
- Ljubotina, O. D. (2022). *U UVJETIMA SIROMAŠTVA JEDNAK PRISTUP*. 173–191. <https://doi.org/10.3935/ljsr.v29i2.509>
- Mahira, E. D., Soemardiono, B., & Santoso, E. B. (2023). Cultural Tradition as a Local Context for Sustainable of Urban Identity in Gianyar City Case Study. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(1), 283–301. <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.1.15>
- Maulana, I. N. H., & Wardah, T. F. (2023). Fostering Community

- Resilience through Social Capital. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.26905/j-tragos.v1i1.9229>
- Miranda Delgado, R. G. (2021). Cambio estructural para la reducción de la pobreza. Análisis desde el neo - estructuralismo latinoamericano: Structural change for poverty reduction. Analysis from a Latin American neo - structuralist perspective. *Iberoamericana - Nordic Journal of Latin American and Caribbean Studies*, 50(1), 19. <https://doi.org/10.16993/iberoamericana.515>
- Moro, A., & Legale, E. (2023). Stretching the boundaries of cultural policies for inclusive and sustainable urban contexts: the case of Issy-les-Moulineaux in France. *City, Territory and Architecture*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40410-022-00190-1>
- Niko, N. (2020). *From Socialism to Capitalism: Structural Poverty of Indigenous Women in West Kalimantan , Indonesia*. 4(2), 187–200. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5786>
- Noori, N. N & Sidiq, K. A. (2020). *Poverty as a Consequence of Structural Imbalances and State-led Growth Failure in Iraq and Kazhi Ahmed Sidiq)* MSc Student (□□□□ □□□□ □□□□ Department of economics , College of Administration and Economics Abstract : 129–155.
- Nurhayati, N., Wiyono, V. H., & Henryanto, A. G. (2023). (2023). *Journal of Applied Economics in Developing Countries*. 8(1), 39–47.
- Olazabal, M Chu, E Castán Broto, V. (2021). *Perspective Subaltern forms of knowledge are required to boost local adaptation*. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2021.05.006>
- Popova, L. (2024). Indigenous Subsistence Practices of the Sakha Horse Herders under Changing Climate in the Arctic. *Climate*, 12(9), 134.

- <https://doi.org/10.3390/cli12090134>
- Poverty, E., Potos, L., & Carolina, S. (2023). *Strategies Used by Rural Indigenous Populations to Cope with*.
- Pratama, I. N. (2023). Dinamika Kemiskinan di Kota Mataram: Analisis Perubahan Tingkat Kemiskinan Dalam Dekade Terakhir. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 2(April), 1216–1222.
- Ribotta, S. (2023). Poverty As a Matter of Justice. *Age of Human Rights Journal*, 20(20), 1–24. <https://doi.org/10.17561/tahrj.v20.7327>
- Sucipto, A., Budiman, B., Phitaloka, T. I., & Pratama, I. N. (2024). *Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kabupaten Lombok Tengah*. 22, 485–495.
- Xiao, Y., Yin, K., & Pan, L. (2022). STUDY ON THE CHANGE OF LIVELIHOOD CAPITAL OF POVERTY ALLEVIATION FARMERS IN HILLY AND MOUNTAINOUS AREAS OF SOUTHWEST CHINA AND ITS REGULATION ON PEOPLE'S ANXIETY. *International Journal of Neuropsychopharmacology*, 25(Supplement_1), a78–a78. <https://doi.org/10.1093/ijnp/pyac032.106>
- Zúñiga, C., Gutiérrez, V. S., & Jara, J. I. (2021). *Resiliencia comunitaria ante la Falla de San Ramón* : 31(3), 185–199.